



This article has been retracted by Publisher based on the following reason:
 The Editor of Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis
 found the double publication in the article publishing due to article's content similarity
 published in <https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart/article/view/1257>

ACCULTURATION OF ISLAM AND A LOCAL CULTURE ON THE *MENGAJI KEMATIAN*: a Local Wisdom in Lareh Nan Panjang Community Padang

Studi Living Hadis terhadap Tradisi Mangaji Kematian pada Masyarakat Lareh Nan Panjang Kabupaten Padang Pariaman

Mhd. Zulfadli¹, Novizal Wendry², Edriagus Saputra³, Dian Pusпита Sari⁴

UIN Imam Bonjol Padang^{1,2}, IAIN SUMBAR Pariaman^{3,4}
 Indonesia^{1,2,3,4}

Email : mzulfadli47@gmail.com¹, novizalwendry@uinib.ac.id², saputraedriagus@gmail.com³,
dpuspitasari651@gmail.com⁴

DOI: <http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhari.v4i1.2358>
 Submitted: 2021-01-05 | Revised: 2021-04-11 | Accepted: 2021-05-03

Abstract

The tradition of mangaji during the death is a form of acculturation of Minangkabau culture and Islam, perceived as part of the prophetic traditions. However, some people interpret this tradition as bid'ah, and even, some others accused the practice as haram because it was part of jāhiliyyah traditions. This living hadith study is going to investigate the practice using a phenomenological approach during field research. The result of this study indicates the tradition of mangaji during the death in the Lareh Nan Panjang community is an acculturation between Islamic teachings based on the Qur'an and hadith. Historically mangaji refers to the interpretation of Shaykh Burhanuddin, a scholar who spread Islam in Padang Pariaman during the sixteenth and seventeenth centuries. The syaikh changed the people's habits of grieving at death with reciting verses of the Qur'an, ṣalāwāt, tahlil, tahlil and prayers led by tuangku or labai. These recitations have been compiled in a mangaji guidebook. In a nutshell, mangaji has many values including worships, education, empathies, maintaining harmonies, helpings and caring, solidarities, brotherhoods and affection.

Keywords: Mangaji Kematian, Acculturation of Islam, Lareh Nan Panjang.

Abstrak

Tradisi mangaji kematian merupakan salah satu bentuk akulturasi budaya Minangkabau dan Islam di saat Islam masuk ke Minangkabau. Masyarakat pun memaknai tradisi tersebut sebagai bentuk pengamalan dari sunnah Rasulullah SAW. Namun ada juga yang memaknai bentuk tradisi ini dalam hal suatu perbuatan bid'ah dan ada pula yang memahami sebagai bentuk amalan jahiliyah yang haram dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan metode field research (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan model living hadis. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa tradisi mangaji kematian yang hidup di masyarakat Lareh Nan Panjang merupakan akultuasi antara ajaran Islam yang memiliki dalil yang jelas dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi dengan adat dan budaya yang ada di daerah tersebut. Secara histori tradisi mangaji kematian merupakan bentuk interpretasi Syaikh Burhanuddin yang merupakan ulama yang menyebarkan Islam di Padang Pariaman pada abad 16-17 terhadap ayat Al-Qur'an



dan hadis yang berkaitan dengan ta'ziah. Masyarakat yang saat itu meratap di saat tertimpa musibah kematian, perlahan-lahan dirobah oleh Syaikh Burhanuddin dengan prosesi pembacaan ayat Al-Qur'an, shalawat, zikir, tahlil dan doa. Dalam pelaksanaan tradisi mangaji kematian, apa saja yang dibaca sudah disusun dalam buku panduan mangaji kematian. Mangaji kematian hanya boleh dipimpin oleh tuangku atau labai. Secara esensi mangaji kematian mengandung nilai-nilai yang sangat banyak, di antaranya ibadah, pendidikan, sikap empati, menjaga harmonisasi, menghilangkan jiwa individualisme masyarakat, tolong menolong dan peduli, Nilai solidaritas, persaudaraan dan kasih sayang.

Kata Kunci: Mengaji Kematian, Akulturasi Islam, Lareh Nan Panjang

Pendahuluan

Dialektika budaya lokal dan Islam sejatinya sudah terjadi sejak awal kelahiran Islam. Islam berkembang dalam realita kehidupan yang tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan lokal. Hubungan antara Islam dan budaya lokal tampak jelas dalam kajian antropologi agama. Pada konteks kajian hadis, para pakar hadis di Indonesia melakukan kajian terhadap akulturasi Islam (hadis Nabi) dan budaya lokal dengan kajian *living hadis*.¹

Pertemuan antara Islam dan kebudayaan akan memunculkan wajah Islam yang *rahmatan lil 'ālamīn*. Ajaran Islam yang fleksibilitas yang terbuka terhadap kebudayaan yang beragam yang hidup di tengah masyarakat memungkinkan ajaran agama akan diterima dengan mudah. Akan tetapi jika ajaran Islam dikembangkan dengan tidak terbuka terhadap budaya yang hidup dimasyarakat, maka Islam akan sulit hidup di Indonesia.²

Akulturasi antara Islam dan budaya lokal diakui dalam kaidah fiqih "*al-'ādah syarī'ah muhakkamah*" artinya adat yang hidup di suatu masyarakat merupakan sumber hukum Islam. Nurcholis Majid pernah menyatakan bahwa budaya lokal yang bisa dijadikan hukum dalam Islam adalah sekurang-kurangnya budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.³

Semangat akulturasi dalam ajaran Islam dapat dilihat dalam firman Allah surat al-

Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَأْتِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal.”

Di Minangkabau, akulturasi antara Islam dan budaya lokal sangat tampak dilakukan oleh masyarakat setempat, sebagaimana pepatah minang menjelaskan "*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*" dan *Syara' mangato adat mamakai*. Dalam pepatah tersebut dapat dipahami bahwa adat yang berkembang di Minangkabau harus berdasarkan al-Quran dan hadis. Di Minangkabau tokoh adat dan tokoh agama berjalan beriringan. Toleransi yang hidup di masyarakat Minangkabau dapat dilihat dari sikap ulama tidak mempersoalkan tentang pembagian harta pusaka tinggi dan perkawinan.⁴

Fenomena akulturasi antara kajian Islam (hadis Nabi) dan budaya lokal di Minangkabau, banyak sekali ditemukan di berbagai daerah, di antaranya ialah tradisi *mangaji kematian* di Lareh Nan Panjang, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Padang Pariaman. berdasarkan

¹ Nihayatur Rohmah, "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal (Memahami Nilai-Nilai Ritual Maulid Nabi di Pekalongan)," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 9, no. 2 (2015): 1–19.

² Taufik Abdullah, *Islam di Indonesia*, Sepintas Lalu beberapa Segi (Jakarta: Tintamas, 1974) h. 41.

³ Moh. Anif Arifani, *Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal*, Bandung: "Ilmu Dakwah", Vol. 4, No. 15, (2010):858.

⁴ Muhammad Harfin Zuhrdi, *Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya*, "Religia", Vol. 15, No. 1(2012): 56.

observasi awal penulis di salah satu rumah warga yang melaksanakan tradisi *mangaji kamatian*, unsur budaya dalam tradisi tersebut ialah dihidangkannya *carano*, *tirai*, *tabia*, pembakaran kemenyan, *barundiang*, makan *bajamba* dan lain sebagainya.⁵ Sedangkan unsur Islam dalam tradisi tersebut ialah adanya pembacaan al-Quran, Tahlilan, Shalawatan, zikir dan doa. Yang dibaca dalam prosesi mangaji kamatian diistilahkan sebagai prosesi pembacaan *tahlil*, *zikrullah*, *manamaik*, *alat panjang* dan *atik tagak*.

Tradisi *mangaji kamatian* ini dilaksanakan di rumah masyarakat yang tertimpa musibah kematian. Ritual ini dilaksanakan setelah jenazah dikuburkan di hari pertama kemudian dilanjutkan pada hari kedua, ketiga, ketujuh, empat belas, empat puluh dan seratus hari. Tradisi *mangaji kamatian* di masyarakat Lareh Nan Panjang ini berbeda dengan tradisi yang dilaksanakan di daerah lain saat ditimpa musibah kematian. Pada umumnya daerah lain melaksanakan tradisi *takziyah* dengan membacakan surat *Yasin*, *tahlil* dan doa.⁶ Namun berdasarkan observasi tersebut ditemukan keunikan-keunikan tersendiri.⁷ Di antaranya ialah pada hari pertama *mangaji kamatian* diawali dengan pelaksanaan *tahlilan* menggunakan batu-batu kecil yang dimasukkan ke dalam sebuah wadah. Batu kecil tersebut akan dipisahkan satu persatu dalam satu kali putaran tashih. Kemudian *Tahlilan* ini hanya boleh dipimpin oleh seseorang yang bergelar *tuangku*.⁸ Jika *tuangku* tidak hadir maka *tahlilan* dipimpin oleh *labai*.⁹ Batu-batu

tersebut pada keesokan harinya akan diantar ke kuburan dan diletakan di atas kuburan orang yang ditahlilkan. *Tahlilan* yang dibacakan di awal prosesi *mangaji kamatian* biasanya hanya dilaksanakan pada hari pertama setelah prosesi penguburan. Kemudian, prosesi *mangaji kamatian* dilanjutkan dengan membaca ayat al-Quran, shalawat Nabi, zikir yang disebut sebagai prosesi *manamaik*, kemudian ditutup dengan *atik tagak*. *Atik tagak* merupakan istilah untuk pembacaan *tahlilan* dalam keadaan berdiri, yang dibaca ialah *laa ilaha illallah*, Allah Allah, *Huu Allah*, *Allah huu*. Ini lah di antara prosesi tradisi *mangaji kamatian* yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan informasi dari salah seorang pemuka adat di Lareh Nan Panjang, saat ditanya tentang *mangaji kamatian*, Ia menjelaskan bahwa *mangaji kamatian* merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari ulama di Minangkabau. Sekitar abad ke 17-an, tradisi *mangaji kamatian* ini sangat populer di kalangan masyarakat Minangkabau, tradisi tersebut diajarkan oleh Syaikh Burhanuddin di Ulakan. Masyarakat memahami, bahwa tradisi *mangaji kamatian* tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam, karena terdapat beberapa dalil yang menganjurkan pelaksanaan kegiatan tersebut.¹⁰

Tradisi *mangaji kamatian* ini adalah dimana tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Lareh Nan Panjang tersebut dikatakan sebagai salah satu bentuk menghidupkan *sunnah* dengan tradisi yang bernilai ibadah. Di samping itu, ternyata tradisi ini dianggap sesuatu yang *bid'ah* bahkan sesat oleh sebagian kalangan, dikarenakan tradisi tersebut tidak pernah dilaksanakan oleh Rasulullah SAW¹¹ Mereka juga mengatakan bahwa tradisi tersebut merupakan kebiasaan *jahiliyah* dan perbuatan mungkar yang tidak boleh dilaksanakan.¹² Sebagian juga berpendapat bahwa orang yang sudah meninggal amalannya terputus dan tidak bisa beramal lagi.¹³ Dalam pelaksanaannya

⁵ Ednagus Saputra, Tradisi Menghiasi Hewan Kurban pada Masyarakat Kenagarian Bawan."Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, 4 (1) tahun 2019.

⁶ Muhyiddin Abdusshomad, Hujjah NU Akidah- Amaliah – Tradisi (Surabaya: Khalista, 2008) h. 99.

⁷ Observasi ini di lakukan pada saat suami Emi meninggal dunia pada tanggal 04 Juni 2020, di Korong Badinah, Nagari Lareh Nan Panjang Barat, Kec. VII Koto.

⁸ Gelar *tuangku* merupakan gelar kehormatan yang diberikan kepada seseorang yang telah menamatkan pendidikan di suaru/ pesantren yang ditandai dengan prosesi pembantaian kambing yang dijamukan kepada masyarakat, gelar ini tidak akan pernah bisa dibatalkan. Lihat Duski Samad, Syaikh Burhanuddin dan Islamisasi Minang Kabau (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2003), h. 70.

⁹ *Labai* merupakan gelar yang diberikan kepada orang yang diangkat sebagai pengurus surau, mengurus kematian, dan mengurus tradisi yang bersifat keagamaan. Ibid. h. 70.

¹⁰ Dt. Erlangga (toko adat/ 42 tahun), diwawancara pada tanggal 01 Juli 2020, jam 15:00

¹¹ Isnani Ansori, Pro Kontra Tahlilan dan Kenduri Kematian (Jakarta: Rumah Fiqih Publisng, 2019), h 17.

¹² Abdullah bin Jarullah, Tata Cara Mengurus Jenazah (Jakarta: al-Sulay, 2001), 61.

¹³ Abu Abdillah , Argumen Ahlussunnah wal Jamaah (Ciputat Timur: Pustaka Ta'awun, 2011), h. 238

terdapat hal-hal yang terindikasi melanggar ajaran Islam, seperti cenderung pada perilaku berlebih-lebihan dan mubaziran, ahli bait yang terkadang tidak ikhlas dan hanya semata-mata harisan serta sebuah tradisi dan tradisi tersebut menjadi beban bagi yang merasa tidak mampu.¹⁴

Penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya terhadap tradisi mangaji kematian diantaranya: pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hadija yang merupakan mahasiswa UIN Alauddin Makassar pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dengan judul skripsinya "*Integrasi Budaya Islam pada tradisi upacara adat kematian di masyarakat kajang*".¹⁵ Kedua, Artikel yang ditulis oleh Misbah Hudri dan Muhammad Radya Yudiantiasa dengan judul : *Tradisi Makkhuluhuwallah dalam Ritual Kematian Suku Bugis (Studi Living Qur'an tentang Pembacaan Surat Al-Ikhlash)*. Artikel ini diterbitkan oleh Jurnal Maghza :Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto, tahun 2018.¹⁶ Dan dari kedua penelitian tersebut, bahwa penelitian yang dilakukan oleh Hadija dengan judul "*Integrasi Budaya Islam pada tradisi upacara adat kematian di masyarakat Kajang*". Penelitian ini memiliki tema yang sama dengan yang penulis teliti, yaitu terkait upacara adat kematian, namun penelitian ini lebih mengkaji dari bidang sejarahnya, sedang penelitian yang penulis teliti terkait living hadis terhadap tradisi mangaji kematian di Lareh Nan Panjang Kabupaten Padang Pariaman. Sedangkan untuk penelitian kedua yang ditulis oleh Misbah Hudri dan Muhammad Radya Yudiantiasa dengan judul : *Tradisi Makkhuluhuwallah dalam Ritual Kematian Suku Bugis (Studi Living Qur'an tentang Pembacaan Surat Al-Ikhlash)*. Penelitian ini focus kajiannya pada studi living Al-Qur'an terhadap Ritual Kematian pada Suku

Bugis dan penelitian ini hanya memfokuskan kepada pembacaan surat Al-Ikhlash. Namun, jika dikaitkan dengan penelitian yang penulis lakukan, bahwa penelitian penulis terfokus pada studi living hadis yang mengkaji terhadap tradisi masyarakat lareh nan panjang kabupaten Padang Pariaman yang memiliki campuran budaya lokal setempat. Dan penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan dalam prosesi pelaksanaannya, karena adanya perbedaan daerah dan budaya sesuai tempat penelitian.

Kajian ini merupakan kajian living hadis *Field Research* (kajian lapangan) dalam menggunakan pendekatan Fenomenologi, karena tradisi mangaji kematian merupakan suatu tradisi/kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat dan dilaksanakan secara kontinuitas pada saat terjadi musibah kematian serta berkaitan langsung dengan hadis Rasulullah Saw. Penelitian dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi ini terpusat pada sebuah kelompok, aliran maupun komunitas yang terdapat di dalam suatu masyarakat yang memiliki kebudayaan yang sama. Boleh jadi, kelompok yang kecil maupun kelompok yang besar dan banyak melibatkan orang dalam berinteraksi untuk melaksanakannya.⁸ Maka kajian ini terfokus pada masyarakat Lareh Nan Panjang Kabupaten Padang Pariaman.

Tinjauan Histori Mangaji Kematian

Nagari Lareh Nan Panjang merupakan salah satu nagari yang berada di Kecamatan VII Koto, Kabupaten Padang Pariaman. Dalam sejarah geografis Kecamatan VII Koto, dahulunya Kecamatan VII Koto terdiri dari tujuh nagari, yaitu; Nagari Sungai Sariak., Nagari Sungai Durian, Nagari Tandikek, Nagari Batu Kalang, Nagari Koto Dalam, Nagari Koto Baru dan Nagari Ampalu.¹⁷ Berdasarkan Data Pokok Desa tahun 2019, Nagari Lareh Nan Panjang dihuni oleh masyarakat dengan jumlah 1.614 jiwa, dengan rincian 786 laki-laki dan 828 perempuan. Sedangkan jumlah masyarakat berdasarkan umur produktif adalah: usian 0-17: 508 jiwa, usia 18-55: 819 jiwa dan 55 ke atas adalah 287 jiwa.

Dalil yang dijadikan oleh kelompok

¹⁴ Syamsuir, h. 4.

¹⁵ Hadija, Penelitian Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Alauddin Makassar, Judul *Integritas Budaya Islam pada Tradisi Upacara Adat Kematian di Masyarakat Kajang*" (Makassar: UIN Alauddin, 2018).

¹⁶ Misbah Hudri dan Muhammad Radya Yudiantiasa, *Tradisi Makkhuluhuwallah dalam Ritual Kematian Suku Bugis (Studi Living Qur'an tentang Pembacaan Surat Al-Ikhlash)*, "Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora 3 (2) 2018.

¹⁷ Damsuar, Dt. Bandaro Putih (Ketua KAN), Wawancara langsung, di Ampalu, tanggal 28 Juli 2020 pukul 13:00 WIB.

yang mengamalkan tahlilan sebagai dasar dalam pelaksanaannya:

1) Riwayat Mutafaqun Alaih¹⁸

وَعَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - . أَنَّ رَجُلًا
قَالَ لِلنَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِنَّ أُمَّي
افْتُلِئْتُ نَفْسَهَا ، وَأَطْنُهَا لَوْ تَكَلَّمْتُ تَصَدَّقْتُ
، فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا قَالَ « نَعَمْ
» . متفق عليه .

Diriwayatkan dari Aisyah ra, bahwa seseorang bertanya kepada Nabi Saw: Ibu saya meninggal mendadak. Saya yakin andai ia bisa bicara maka ia akan bersedekah. Apakah beliau dapat pahala jika saya bersedekah atas nama beliau? Nabi menjawab: Ya. (Muttafaq Alaih)

a) Riwayat Imam Bukhari

قَالَتْ عَائِشَةُ وَارَأْسَاهُ . فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «
ذَلِكَ لَوْ كَانَ وَأَنَا حَيٌّ ، فَأَسْتَغْفِرُ
لَكَ وَأَدْعُو لَكَ » (البخار)

“Aisyah berkata: ‘Aduh kepalaku sakit’. Rasulullah bersabda: ‘Jika kamu wafat dan saya masih hidup, maka saya mintakan ampunan untukmu dan akan mendoakanmu’” (HR al-Bukhari).

b) Riwayat Muslim

إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ
تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ
وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ
صَدَقَةٌ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ
(مسلم)

“Rasulullah bersabda: Sesungguhnya dengan setiap tasbih adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid

adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap amar makruf adalah sedekah, setiap nahi munkar adalah sedekah (HR Muslim)

2) Riwayat Abu Daud, Ibn Majah, Nasa’I, Ahmad, Al-Hakim, Al-Baghawiy, Ibn Abi Syaiban, Tabrani, Baihaqi dan Ibn Hiban

عَنْ سَيِّدِنَا مَعْقَلِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَس
قَلْبُ الْقُرْآنِ لَا يَتَرَوُّهَا رَجُلٌ يُرِيدُ اللَّهُ وَالِدَارَ
الْآخِرَةَ إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ إِفْرُؤَهَا عَلَى مَوْتَاكُمْ
(رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ ، إِبْنُ مَاجَةَ ، النَّسَائِيُّ ، أَحْمَدُ ،
الْحَكِيمُ ، الْبَعَوِيُّ ، إِبْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، الطَّبْرَانِيُّ ،
الْبَيْهَقِيُّ ، وَابْنُ حِبَانَ)

Dari sahabat Ma’qal bin Yasar r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda : surat Yasin adalah pokok dari al-Qur’an, tidak dibaca oleh seseorang yang mengharap ridha Allah kecuali diampuni dosa - dosanya. Bacakanlah surat Yasin kepada orang-orang yang meninggal dunia di antara kalian. (H.R. Abu Dawud, Ibn Majah, Nasa’i, Ahmad, Al-Hakim, Al-Baghawiy, Ibn Abi Syaiban, Tabrani, Baihaqi dan Ibn Hibban)

Sebuah tradisi yang hidup di tengah masyarakat, jika dilihat dari sudut pandang histori, maka hal yang pertama yang harus ditinjau adalah asal-usul daerah tersebut. Begitu juga dengan tradisi mangaji kamatian yang hidup di masyarakat Lareh Nan Panjang, maka hal utama yang perlu digali adalah sejarah daerah Lareh Nan Panjang, tokoh yang membawa dan mengajarkannya.

Untuk mengungkap kajian histori tradisi mangaji kamatian di Lareh Nan Panjang, penulis melakukan wawancara dengan beberapa pemuka agama yang berdomisili dan bertugas di Lareh Nan Panjang. Termasuk juga mengunjungi lembaga pendidikan yang tertua di Lareh Nan Panjang, yaitu Pesantren Luhur Kalampaian yang didirikan oleh Syaikh Ustman di Ampalu Tinggi, yang barangkali terdapat informasi dan arsip-arsip sejarah tentang tradisi

¹⁸ Isnan Ansory, Pro Kontra Tahlilan dan kendori Kematian (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), h. 60.

mangaji kamatian.

Berdasarkan wawancara dari tokoh agama di Lareh Nan Panjang tentang sejarah munculnya tradisi *mangaji kamatian*, terdapat beberapa versi, yaitu:

Pertama, *Mangaji kamatian* merupakan ajaran Syaikh Burhanuddin.

Penjelasan salah seorang ulama di Lareh Nan Panjang, bahwa salah satu ulama Minangkabau yang ikut menyebarkan Islam terutama di daerah Pariaman ialah Syaikh Burhanuddin. Syaikh Burhanuddin dengan ciri dakwahnya yang mengajak masyarakat yang baru mengenal Islam untuk perlahan-lahan menyisipkan kebiasaan lama dengan nilai-nilai ke-Islam-an, salah satunya kebiasaan saat ditimpa musibah kematian. Masyarakat Pariaman yang dahulunya meratapi mayat di hari pertama sampai hari ketujuh dirobah oleh Syaikh Burhanuddin dengan membaca al-Quran, shalawatan, zikir, tahlil, *tahmid* dan doa serta bacaan-bacaan yang bernilai ibadah. Sejarah ini diperoleh dari gurunya yang merupakan pimpinan Pondok Pesantren Syaikh Balinduang di Sungai Limau Padang Pariaman yang merupakan salah satu pesantren tertua di sana.¹⁹

Mangaji kamatian pada awalnya ditambah dengan syair-syair berbahasa minang karena banyak masyarakat yang tidak mengerti dengan apa yang mereka baca. Syair-syair tersebut dikenal dengan istilah *ghadaik*. *Ghadaik* merupakan bait-bait yang memuat syair-syair yang mengandung hikmah, seperti mengajak masyarakat agar selalu mengingat kematian, agar melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, meninggalkan segala larangan Allah, perintah untuk saling tolong menolong, menjalin silaturahmi dan lain sebagainya. Diantara isi syair *ghadaik* tersebut ialah:²⁰

“wahai kito sagalo umaik,
ingek-ingek iduik ka mati,
iduik di duya indak ka lamo,
elok lah kito pai mangaji”

Mangaji kamatian juga diisi dengan

¹⁹ Jupmaidi Ilham, S.Ag, Tuangku Kuniang, Wawancara langsung, di Bungin, tanggal 20 Juli 2020 pukul 19:00 WIB.

²⁰ Ibid

dengan membaca al-Quran secara bergantian sampai khatam al-Quran, dilanjutkan dengan zikir bersama, bershalawat dan doa bersama. Selanjutnya Syaikh Burhanuddin mulai menyusun bacaan dalam prosesi *mangaji kamatian* yang sampai saat ini diamalkan oleh masyarakat Lareh Nan Panjang.

Dengan ajaran yang dibawah dan dikembangkan oleh Syaikh Burhanuddin tersebut, dapat dilihat sebagian besar bahkan hampir diseluruh daerah di Pariaman yang menganut paham *Thariqat Syatariyah* melaksanakan tradisi *mangaji kamatian* khususnya di masyarakat Lareh Nan Panjang. Masyarakat menyakini dan memegang teguh ajaran yang diajarkan oleh guru-guru mereka yang diwariskan secara turun temurun dari guru ke guru. Masyarakat sangat kuat meyakini dan melestarikan tradisi *mangaji kamatian* yang mereka terima dari guru-guru mereka.²¹

Penjetasan di atas diperkuat oleh tentang *mangaji kamatian* dalam buku *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau* karya Prof. Dr. Duski Samad, MA, beliau menjelaskan bahwa *mangaji kamatian* pada hari pertama sampai ketujuh hari, 14 hari, 40 hari dan 100 hari merupakan usaha Syaikh Burhanuddin dalam merobah kebiasaan masyarakat yang dahulunya melakukan kebiasaan Hindu dalam mendoakan keluarganya yang meninggal dunia. Kalau dahulunya masyarakat menyanyikan kebaikan keluarganya yang meninggal, kemudian dirobah oleh Syaikh Burhanuddin dengan membaca doa-doa dan shalawat yang dipimpin oleh *tuangku*, khatib, *labai* dan petugas keagamaan. Setelah selesai acara tersebut, lalu dihidangkan makanan dan sedekah untuk ulama yang memimpin *mangaji* tersebut.²²

Kedua, *Mangaji kamatian* merupakan ajaran Islam.

Hasil wawancara dengan tokoh agama yang lain, beliau menyatakan bahwa *mangaji kamatian* merupakan ajaran Islam yang mempunyai landasan yang kuat dalam Islam untuk dilaksanakan di saat tertimpa musibah kematian. Di antara landasannya adalah

²¹ H. Burhan (Labai), Wawancara langsung, di Badinah, tanggal 18 Agustus 2020 pukul 10:00 WIB.

²² Duski Somad, Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau; Syarak Mendaki Adat Menurun, (Jakarta: The Minang Foundation, 2002) h. 171.

perkataan ulama yang menjelaskan tentang sedeqah adalah hadiah untuk mayat. Sedeqah yang diniatkan untuk mayat pada hari pertama akan berfaedah sampai hari ketiga, bersedeqah pada hari ketiga akan berfaedah sampai pada hari yang ke-tujuh, sedeqah pada hari ke-tujuh akan berfaedah sampai pada hari ke-empat belas, sedeqah pada hari yang ke-empat belas akan berfaedah sampai pada hari ke-40, bersedeqah pada hari yang ke-40 akan berfaedah sampai pada hari yang ke-100.²³

Rasulullah juga menganjurkan untuk membantu mayat dengan membacakan ayat-ayat al-Quran dan zikir, sebagaimana Rasulullah bersabda yang artinya: *Siapa yang menolong mayit dengan membacakan ayat-ayat al-Quran dan zikir, Allah akan memastikan surga baginya.*²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa ada dua versi sejarah munculnya tradisi *mangaji kematian* di Lareh Nan Panjang. *Pertama*, tradisi *mangaji kematian* merupakan salah satu bentuk akulturasi dari nilai-nilai Islam dan budaya yang dikembangkan oleh Syaikh Burhanuddin dalam dakwahnya untuk menyebarkan ajaran Islam di daerah Parianan. *kedua*, tradisi *mangaji kematian* merupakan salah satu bentuk interpretasi dari ajaran Islam yang menganjurkan untuk saling tolong menolong sesama muslim dengan saling mendoakan saudara sesama muslim, agar terbebas dari siksaan kubur dan hari akhir dan merupakan ajaran dari para ulama.

Bahan Pelaksanaan Mangaji Kematian

Mangaji kematian di Lareh Nan Panjang biasanya dilaksanakan pada malam hari, tepatnya dimulai pada malam pertama setelah prosesi penguburan jenazah. Namun beberapa daerah lain ada yang melaksanakannya pada siang atau sore hari. Sebelum kegiatan tersebut dimulai, ada beberapa persiapan atribut yang harus disediakan oleh tuan rumah, di antaranya: menyediakan *carano*, *tabia*, *tirai* dan *pasopan*. Sebagaimana penjelasan berikut:²⁵

a. Carano

Carano merupakan alat yang digunakan untuk meletakkan sirih, gambir, pinang, kapur dan tembakau yang dilingkari dengan *arai* pinang. *Carano* terbuat dari logam kuning.²⁶

b. Tabia dan tirai

Tabia merupakan kain yang dipasang di dinding ruangan untuk menutupi dinding rumah. *Tabia* bisa juga dimaknai sebagai kain dekorasi dinding rumah.

Sedangkan tirai merupakan kain yang dipasang di langit-langit rumah. Tirai biasanya berukuran sekitar 60cm x 150cm dengan dua jenis; pertama tirai kolam yang melambangkan alim ulama dan tirai *cancang* yang bermakna acara tersebut melibatkan anak muda dalam kampung. *Tabia* dan tirai dipasang jika melaksanakan upacara adat dan agama.

Makna filosofi *tabia* dan tirai ini adalah esteika (keindahan). Yang unik dari *tabia* dan tirai adalah keduanya terbuat dari kain yang semulanya tidak berguna (kain bekas dari kelebihan guntingan penjahit) yang digabungkan sehingga menghasilkan keindahan.²⁷

c. Pasopan

Pasopan bermakna *dulang* yang diletakan di atasnya gelas yang berisi air, *timbangan* kosong dan kemenyan. Gelas yang berisi air digunakan untuk berkumur-kumur *tuangku* yang akan memimpin prosesi *mangaji kematian*. Secara histori kebiasaan tersebut merupakan kebiasaan Syaikh Burhanuddin di saat memulai membaca doa dengan tujuan untuk membersihkan mulut dari kotoran. Kemenyan yang dibakar juga merupakan tradisi guru-guru yang suka dengan wangi-wangian dan hal tersebut merupakan sunnah Rasulullah yang suka dengan wangi-wangian.²⁸

Prosesi Mangaji Kematian

Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa rangkaian kegiatan *mangaji kematian* yang dilaksanakan oleh masyarakat Lareh Nan Panjang, dan hasil wawancara dengan beberapa

²³ M. Nizaf Tuangku Sidi, Wawancara langsung, di Santok, tanggal 27 Juli 2020 pukul 19:00 WIB.

²⁴ H. Burhan (Labai), Wawancara langsung, di Badinah, tanggal 18 Agustus 2020 pukul 10:00 WIB.

²⁵ Damsuar, Dt. Bandaro Putih (Ketua KAN), Wawancara langsung, di Ampalu, tanggal 28 Juli 2020 pukul 13:00 WIB.

²⁶ Ibid.

²⁷ Damsuar, Dt. Bandaro Putih (Ketua KAN), Wawancara langsung, di Ampalu, tanggal 28 Juli 2020 pukul 13:00 WIB.

²⁸ Azril, Wawancara langsung, di Ampalu, tanggal 18 Juli 2020 pukul 16:00 WIB.

pemuka agama dan adat, maka penulis akan mengklasifikasikan rangkaian prosesi *mangaji kamatian* sebagai berikut:²⁹

a. *Barundiang*³⁰

Setelah seluruh atribut disediakan, maka saat tamu dan alim ulama yang sudah datang bersama-sama masuk ke dalam ruangan yang sudah disediakan untuk memulai prosesi *mangaji kamatian*.

Setelah semuanya duduk, maka prosesi dimulai dengan *barundiang*. Memulai *barundiang*, *sipangka* (tuan rumah) menyampaikan rundingan (menyampaikan maksud dan tujuan) kepada salah seorang alim ulama. Rundingan yang disampaikan terbagi atas empat macam, *pertama* meminta izin untuk memulai rundingan, *kedua*, *sambah menyambah* yang bermakna menghormati guru, *ketiga*, menawarkan sirih untuk dimakan oleh ulama dan tamu yang hadir, *keempat*, menyampaikan maksud dan tujuan acara yang akan dilaksanakan.

b. *Membaca fawatih* (pembukaan)

Pembukaan *mangaji kamatian* dipimpin oleh *tuangku/ labai* (alim ulama) dengan membaca niat *fawātih*:³¹

نويت الخير الى حضرت النبي الكريم المصطفى محمد
صلى الله عليه و سلم و لارواح المسلمين والمسلمات
و المؤمنين و المؤمنات و الاحياء منهم و الاموات
والشرف والكرم كلهم اجمعين شي الله الفاتحة

Kemudian diikuti oleh semua yang hadir dengan membaca surat *al-fatihah*:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ مُلِكِ يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ تَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ .
أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ, صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

²⁹ Novi Yanti, wawancara langsung, pada tanggal 23 Agustus 2020, pada pukul 10.00 WIB.

³⁰ Ibid.

³¹ Syamsuir, *mangaji Kamatian* (Lubuk Pandan, tt, 2009), h. 7.

Kemudian surat *al-Ikhlās*:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ
وَلَمْ يُولَدْ, وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Surat *al-Falaq*:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ , مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ, وَمِنْ شَرِّ
غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ, وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ, وَمِنْ
شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Dan surat *al-Nas*:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ, مَلِكِ النَّاسِ, إِلَهِ النَّاسِ, مِنْ
شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ, الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ
النَّاسِ, مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

dan doa setelah membaca al-Quran:

اللهم اوصل ماقرئت لرحمك
ولعامه برحمتك يا ارحم الراحمين

c. Membaca ayat al-Quran yang dihafal

Seluruh peserta yang hadir selanjutnya membaca ayat al-Quran dengan hafalan masing-masing yang suratnya tidak ditentukan. Ada yang membacakan surat *Yasin*, *al-Baqarah*, *Sajadah* dan lain sebagainya, lebih kurang lima baris ayat al-Quran.³²

d. Tahlilan di awal prosesi

Pembacaan tahlilan di awal prosesi tidak selalu dilaksanakan. Pembacaan tahlilan tersebut hanya dilaksanakan jika tuan rumah meminta untuk dilaksanakan. Dan biasanya tahlilan tersebut dilaksanakan pada malam pertama setelah penguburan. Pembacaan tahlilan dipimpin oleh *tuangku* yang sebelum acara diundang khusus untuk memimpin tahlilan.³³ Dalam pembacaan tahlilan *tuangku* menggunakan beberapa atribut, seperti tasbih, batu kecil, *timbangan* dan dulang. Tasbih dan batu kerikil merupakan media untuk menghitung jumlah tahlilan yang dibaca. Sedangkan *timbangan* digunakan untuk meletakkan batu kecil dan dulang digunakan untuk meletakkan batu kecil yang sudah digunakan. Pembacaan tahlilan harus berjumlah tujuh puluh ribu kali.³⁴ Adapun

³² Ibid, h. 8.

³³ Syamsurizal, wawancara langsung, di Ampalu, pada tanggal 25 Juli 2020 pada pukul 15.00 WIB.

³⁴ M. Nizaf Tuangku Sidi, Wawancara

dalil tahlilan dengan jumlah tujuh puluh ribu kali ialah hadis Nabi SAW.³⁵

قال النبي صلى الله عليه وسلم : من قال لا اله الا الله سبعين الفا فداء من النار

Nabi Muhammad SAW bersabda: Siapa yang membaca kalimat lailahaillah sebanyak tujuh puluh ribu kali, maka ia akan terbebas dari api neraka.

Hadis tersebut dijadikan sebagai dalil oleh ulama Syatariyah dalam melaksanakan tahlilan sebanyak tujuh puluh ribu kali. Tahlilan yang dibaca akan menjadi tebusan terbebas dari api neraka, baik untuk orang yang membaca maupun dihadiahkan untuk orang lain. Selanjutnya batu yang digunakan dalam tahlilan akan diletakkan di atas kuburan pada keesokan harinya.³⁶

e. Membaca al-Quran bersama-sama

Prosesi *mangaji kamatian* dilanjutkan dengan membaca ayat al-Quran dipimpin oleh *labai*. Ayat yang dibaca bersama-sama adalah surat *al-Ikhlash*, surat *al-Falaq*, surat *al-Nas*, surat *al-Baqarah* ayat 1-5, 255-257, 284-286 dengan suara keras.³⁷

f. Pembacaan asma al-Husna

Selanjutnya pembacaan asma al-Husna yang dibaca secara berentak dengan suara yang jelas dan irama yang khas.³⁸

g. Membaca shalawat Nabi

Shalawat yang dibaca terbagi atas tiga sya'ir, yang pertama shalawat *Ya akrama al-Qalkhi*. Setelah penulis telusuri, bahwa shalawat ini merupakan salah satu sya'ir shalawat yang terdapat dalam Kitab *Qasidah burdah* karya al-Imam al-Bushiri.³⁹

يا أكرم الخلق مالي من ألوذ به ** سواك عند حلول

الحادث العمم ** ولن يضيق رسول الله جاهك بي
** إذا الكريم تجلى باسم منتقم ** فإن من جودك
الدنيا و ضررتها ** ومن علومك علم اللوح والقلم
** يا نفس لا تقنطي من زلة عظمت ** إن الكبائر
في الغفران كاللحم ** لعل رحمة ربي حين يقسمها
** تأتي على حسب العصيان في القسم ** يا
رب واجعل رجائي غير منعكس ** لديك واجعل
حسابي غير منخرم ** والطف بعبدك في الدارين إن
له ** صبرا متى تدعه الأهوال ينهزم ** وأذن لسحب
صلاة منك دائماً ** على النبي بمنهل ومنسجم **
ما رنحت عذبات النان ربح صبا ** وأطرب العيس
حادي العيس بالنغم ** ثم الرضا عن أبي بكر و عن
عمر ** وعن علي وعن عثمان ذي الكرم ** والآل
والصحب ثم التابعين لهم أهل التقى والنقى والحلم
والكرم **

Selawat yang kedua adalah shalawat *Tara Lailatu*, dengan sya'irnya:⁴⁰

ترى ليلة سلفت لنا المعجزة العلام ** يعوذ زمننا
الماضى ونقص ساعة البهم ** نؤمل ان نشاهده ولو
في طاريق ظلام ** وكيف يدور طيفه محب بات
لم ينم ** وابسطنا و عظمك لكف الذل والندم **
بعبدكم بنا جسد و قريكم صفا العلام ** و حقكم
X 2 وهذا عظم القسم ** لا اله الا الله لا اله الا
الله ** لا اله الا الله محمد رسول الله

Setiap bait shalawat dibaca dan diulang dua kali oleh dua orang secara bergantian dan jawab oleh yang lain dengan kalimat *lailahaillah*.

Shalawat ketiga adalah shalawat *as'adi makhlluqat*.⁴¹

اللهم صل أفضل الصلاة على أسعد مخلوقاتك
نور الهدى محمد وعلى آله وصحبه وسلم عداد
معلوماتك ومداد كلماتك كلما ذكرك الذاكرون

langsung, di Santok, tanggal 27 Juli 2020 pukul 19:00 WIB.

³⁵ Hadis tersebut terdapat dalam kitab Kajian Thariqat Syatariyah.

³⁶ M. Nizaf Tuangku Sidi,

³⁷ Syamsuir, h. 17.

³⁸ Ibid, h.22-24.

³⁹ Ibid, h.25. terdapat juga dalam kitab al-Baijuri. Lihat: Ibrahim al-Bajuri, al-Burdah li Imam al-Bushiri (Kairo: Maktabah al-Adab, tt), h. 15.

⁴⁰ Ibid, h.26.

⁴¹ Ibid, h.45.

وغفل عن ذكره الغافلون*
اللهم صل أفضل الصلاة على أسعد مخلوقاتك
شمس الضحى محمد وعلى آله وصحبه وسلم عداد
معلوماتك ومداد كلماتك كلما ذكرك الذاكرون
وغفل عن ذكره الغافلون**
اللهم صل أفضل الصلاة على أسعد مخلوقاتك بدر
الدنيا محمد وعلى آله وصحبه وسلم عداد معلوماتك
ومداد كلماتك كلما ذكرك الذاكرون وغفل عن
ذكره الغافلون*

h. Atik duduk

Prosesi selanjutnya adalah *atik* duduk yang merupakan istilah untuk membaca tahlil saat duduk. Tahlil dimulai dengan kalimat:⁴²

استغفرالله العظيم X 3 افضل ذكر فاعلم انه لا اله
الا الله X 100 الله X 100

i. Doa Tamaik

Selanjutnya pembacaan doa *tamaik* yang dibacakan oleh *tuangku/labai*. Doa *tamaik* merupakan doa yang sudah ditentukan dan terdapat dalam kitab panduan yang tidak boleh dirobah. Di antara isi doanya ialah berdoa agar al-Quran yang dibacakan memberikan manfaat dan syafaat untuk yang membacakan dan untuk mayat yang meninggal, serta menjadi penolong di dalam kubur di hari kiamat dan penuntun sampai ke surga.⁴³

j. Makan bajamba

Makan *bajamba* saat prosesi *mangaji kamatian* dilaksanakan setelah pembacaan doa *tamaik*. Namun terdapat juga sebagian tempat yang melaksanakan makan *bajamba* setelah seluruh rangkaian prosesi selesai.⁴⁴

k. Shalawat yang kedua

Setelah selesai makan *bajamba*, selanjutnya prosesi dilanjutkan dengan membaca Shalawat Nabi bersama-sama, shalawat yang dibaca terdiri dari tiga shalawat. *Pertama* Shalawat *ya akrama* sama dengan shalawat

yang dibaca sebelumnya. *Kedua* shalawat *fihubbi*, setelah penulis telusuri, *shalawat fii hubbi* merupakan salah satu shalawat yang ada di dalam kitab *syarafal anam*, yaitu:⁴⁵

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ ** وَفِي حُبِّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نُورٌ لِيَدْرِ هُدًى مُتَمِّمٌ ** قَلْبِي يَحِنُّ إِلَى مُحَمَّدٍ مَا زَالَ فِيهِ وَلَهُ مُتَيَّمٌ ** مَا لِي حَيْبٌ سِوَى مُحَمَّدٍ خَيْرِ الرُّسُلِ طَهَ الْمُكْرَمِ ** شَوْقُ الْمُحِبِّ إِلَى مُحَمَّدٍ أَضْنَاهُ ثُمَّ بِهِ تَأَلَّمُ ** فِي الْحَشْرِ شَافِعُنَا مُحَمَّدٌ مُنْجِي الْخَلَائِقِ مِنْ جَهَنَّمَ ** مِيلَادُ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ أُمَّ الْفَرَى بِلَدِّ الْمُعْظَمِ ** مَدْقَانُ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ طَيْبُ الْفَرَى بِلَدِّ الْمُفْتَحِ ** أَحْيَا الدُّجَى زَمْنَا مُحَمَّدٌ حَتَّى اشْرَكَتْ قَدَمُ مُؤَرِّمٍ ** لِمَا عَلَا وَدَنَا مُحَمَّدٌ مَوْلَاهُ سَلَمَهُ وَكَلَّمَ ** كَذَّبُواكَ أَحَدٌ يَا مُحَمَّدُ يَا سَيِّدَ الرُّسُلِ الْمُقَدَّمِ ** إِشْفَعْ إِلَى اللَّهِ يَا حَمْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَنَا نَعْمٌ ** تَرْجُو الشَّفَاعَةَ مِنْ مُحَمَّدٍ لَوْ كُنَّا تَرْتَكِبُ الْمُحْرَمَ ** مَنْجَا وَمَلْجَأْنَا مُحَمَّدٌ يَوْمَ أَهْوَانَ بِهِ تَحَشَّمُ ** وَالتُّورُ جَاءَ بِهِ مُحَمَّدٌ وَالْحَقُّ بَيْنَ إِنْ تَكَلَّمَ ** أَعْلَى السَّمَاءِ سَمَا مُحَمَّدٌ جَبْرِيْلُ قَالَ لَهُ "تَقَدَّمْ ** وَالْجُنْدُ حِينَ عَزَا مُحَمَّدٌ مِنْهُمْ مَلَائِكَةٌ تُسَوِّمُ ** وَالِدَيْنُ أَظْهَرَهُ مُحَمَّدٌ وَالْكَفْرُ أَبْطَلَهُ فَهَدَمُ ** أَعْمَارُ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سِتُّونَ جِيْمٍ مِّنْ مَّعْوَمٍ ** صَلَّى إِلَهِ عَلَى مُحَمَّدٍ وَالْأَلُّ كُلِّهِمْ وَسَلَّمُ ** صَلَّى إِلَهِ عَلَى مُحَمَّدٍ وَالصَّحْبِ كُلِّهِمْ وَسَلَّمُ

Shalawat *fihubbi* dibaca oleh dua orang, dan setiap baitnya di jawab oleh seluruh yang hadir dengan kalimat:

اللهم صل على محمد يا رب صل عليه و سلم

Ketiga shalawat *dikir*, shalawat ini dibaca secara bergantian dan dibaca oleh dua orang. Adapun bacaan shalawat *dikir* ialah:⁴⁶

اللهم صل وسلم وزد وزد و بارك على اسعد خلقك
و زين عبادك سيد العرب و العرب و العجم و امام
مكة و الحرام - و منبع العلم و الحلم و الحكم

⁴² Ibid, h.47

⁴³ M. Nizaf Tuangku Sidi, Wawancara langsung, di Santok, tanggal 27 Juli 2020 pukul 19:00 WIB.

⁴⁴ Ibid.,

⁴⁵ Syamsuir, h. 52. Kitab asal adalah kitab *Syarafal Anam*. Lihat As-Syaikh Syihabuddin Ahmad al-Hari-ri, *Maulid Syarafal Anam*, (tt) h. 15.

⁴⁶ Syamsuir, h. 53.

سیدنا و مولنا محمد - زده یا رب شرفا و کرما و
مهابة و رفعة و نورا و برا و وقارا و تعظیما
علیک یا ذالجلال معتمد x2 طوبی لمن کنت انت
معناه

طوبی لمن بات خاءفا و جلا x2 یشکر الی ذالجلال
بلوه

و ما به علة و لا شقم x2 اکثر منه به لمولاه
اذ خلاقی ظلام میتھلا x2 اجباه الله ثم لباه
لبیک عبد و انت فیک النافی x2 و کلما قلت قد
سمعناه

صوتک تستاقه ملائكة x2 و ذنبک اللان قد غفرناه
و کلما فی السماء من ملک x2 تسبحهم لاله الا
الله

و کلما فی الابحار من سمک x2 تشهد ان لاله الا الله
و کل خضر و یابسة x2 تشهد ان لاله الا الله

l. Atik tagak

Yang dimaksud dengan *Atik tagak* adalah tahlilan yang dibaca bersama-sama dengan posisi berdiri. Tahlilan yang dibaca adalah:⁴⁷

لا اله الا الله x100, الله x100, الله x30, الله x30

m. Fawatih penutup

Menurut M. Nizaf Tuangku Sidi, bahwa *fawatih* penutup adalah mengirim doa untuk para guru yang memiliki hubungan dalam ranji thariqat syathariyah. Doa yang dikirim ialah bacaan surat *al-Fatihah* dengan 14x pengulangan bacaan *al-Fatihah* yang dipimpin oleh *labai*. Pengiriman *fawatih* bertujuan *tawassul* dengan mengirimkan pahala bacaan *al-Fatihah* kepada guru-guru yang sudah ditentukan. Nama-nama guru tersebut sudah ditulis dalam kitab panduan *mangaji kamatian*.⁴⁸

n. Shalawat penutup

Shalawat penutup dibaca bersama-sama dengan irama sambil bersalam-salaman. Shala-

wat yang dibaca ialah:⁴⁹

صل الله ربنا على نور المبين احمد مصطفى
سید امرسلین و علی اله و صحبه اجمعین امین امین
امین یارب العالمین

Pemaknaan Masyarakat terhadap Tradisi *Mangaji Kamatian* di Lareh Nan Panjang

Pada hakikatnya *mangaji kamatian* adalah acara yang dilaksanakan di rumah duka, yang diisi dengan kegiatan pembacaan ayat al-Quran, zikir, bertahlil, bershalawat dan membaca kalimat *thayyibah*. Seluruh rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan *mangaji kamatian* mengandung unsur yang memiliki nilai-nilai yang positif, di antara nilai-nilai tersebut ialah:

1. Ibadah

Sebagai umat Islam kita diperintahkan untuk selalu mengingat Allah dengan zikrullah. Di antara zikir yang di anjarkan oleh Rasulullah ialah membaca al-Quran, tahlil, tasbih, tahmid, berdoa, membaca *Asmā' al-Husnā*, shalawat dan lain sebagainya. Berzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mensucikan diri dari segala kesalahan.⁵⁰

Menurut Ali Munar, salah seorang pengurus di Pondok Pesantren Luhur Kalampaian dan juga seorang alim ulama, menyatakan bahwa rangkaian bacaan dalam *mangaji kamatian* merupakan rangkaian bacaan yang mengandung zikir kepada Allah, ayat-ayat al-Quran, shalawat, tahlil, dan doa yang merupakan salah satu bentuk amalan yang bernilai ibadah. Nilai ibadah ini yang akan menjadi ladang amal bagi yang membaca dan juga bagi mayat yang dihadiahi pahala bacaan tersebut.⁵¹

2. Nilai Pendidikan (*tarbiyah*)

Salah satu tugas pendidikan dalam Islam adalah mewariskan nilai-nilai kultur budaya yang Islami. Nilai-nilai yang akan mempengaruhi dan membentuk karakter dan watak umat menjadi umat yang berakhlak mulia.⁵² Adapun nilai-nilai pendidikan yang

⁴⁷ M. Nizaf Tuangku Sidi, Wawancara langsung, di Santok, tanggal 27 Juli 2020 pukul 19:00 WIB.

⁴⁸ M. Nizaf Tuangku Sidi, Wawancara langsung, di Santok, tanggal 27 Juli 2020 pukul 19:00 WIB.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ali Munar, Wawancara langsung, di Ampalu Tinggi, tanggal 14 Agustus 2020 pukul 14:00 WIB.

⁵¹ Ibid.

⁵² Syafrizal Efendi, Tk. Bagindo, Wawancara Langsung, pada tanggal 29 Juni 2020, pada pukul 09.00

terdapat dalam tradisi *mangaji kamatian* sebagaimana yang dijelaskan oleh Jupmaidi ilham yang merupakan salah satu alim ulama setempat yang sering ikut serta dalam prosesi *mangaji kamatian* yang menyatakan bahwa dalam prosesi *mangaji kamatian* mengandung nilai tarbiyah yang mengingatkan akan datangnya kematian, mengajak masyarakat agar selalu mempersiapkan diri dengan bekal amal ibadah sebelum datangnya ajal, mengajarkan silaturrahim, mengajarkan agar selalu mengingal Allah SWT dengan salah satu cara yaitu *zikrullah* dan mengajak agar memperbanyak bershadaqah.⁵³

3. Sikap empati

Nilai lain yang terkandung dalam tradisi *mangaji kamatian* adalah nilai empati. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Khairunnas, S.Pd, yang merupakan salah seorang tokoh masyarakat Lareh Nan Panjang, bahwa di saat terjadi musibah kematian di Lareh Nan Panjang maka masyarakat akan datang berbondong-bondong ke rumah duka untuk melayat dan *mangaji kamatian*. Di saat beginilah jiwa sosial masyarakat Lareh Nan Panjang muncul. Sikap empati masyarakat dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang ikut membantu dan memberikan pertolongan, seperti membantu proses penggalian kubur untuk si mayat, membantu memasak untuk ahli ba'dan dan tamu, bersedekah peralatan mayat, bersedekah beras dan uang.⁵⁴

4. Menjaga Keharmonisan

Nilai sosial dalam tradisi *mangaji kamatian* lainnya ialah sebagai media untuk menjalin bersilaturrahmi, berkumpul dan bertatap muka antar masyarakat Lareh Nan Panjang. Satria Efendi menjelaskan bahwa di saat pelaksanaan prosesi *mangaji kamatian*, masyarakat berkumpul, bertatap muka dan bersilaturrahmi, maka ikatan emosional masyarakat terjaga bahkan semakin kuat dengan seringnya bertemu dan bertatap muka.⁵⁵ Di saat

masyarakat berkumpul akan memupuk jiwa empati yang ikut merasakan apa yang dirasakan oleh saudaranya.⁵⁶

5. Menghilangkan jiwa individualisme masyarakat desa

Nilai lain yang terdapat prosesi *mangaji kamatian* adalah menghilangkan jiwa individualisme masyarakat desa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh H. Lb. Burhan, yang merupakan salah satu *labai*/ alim ulama, bahwa dalam tradisi *mangaji kamatian*, masyarakat akan berkumpul bersama-sama, bertutur sapa, berbaur dan bergaul dengan satu sama lainnya. Sehingga hubungan mereka terjaga dengan baik. Dengan adanya tradisi *mangaji kamatian* masyarakat memiliki media untuk saling bertatap muka dan berkumpul bersama selain dalam pergaulan sehari-hari. Sehingga kebersamaan dan integrasi sosial terjaga dengan tetangga yang dekat maupun jauh. Di samping itu berkumpul saat *mangaji kamatian* merupakan salah satu bentuk proses menjalin kekerabatan dalam hidup bermasyarakat.⁵⁷

6. Tolong menolong dan peduli

Selanjutnya nilai saling tolong menolong dan peduli sesama. Syafrizal, salah seroang masyarakat yang di rumahnya dilaksanakan *mangaji kamatian* menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan takwa. Ajaran Islam tentang tolong menolong sangatlah jelas, maka sepantasnya lah, jika saudara ditimpa musibah, maka yang perlu diberikan pertolongan yang akan meringankan beban mereka.⁵⁸

7. Nilai Solidaritas

Berikutnya nilai solidaritas, sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Nizaf, Tuangku Sidi, bahwa dalam *mangaji kamatian* akan memupuk nilai solidaritas. Solidaritas dapat diartikan sebagai kesetiakawanan dan kekompakan. Solidaritas juga meliputi

WIB .

⁵³ Jupmaidi Ilham, S.Ag, Tuangku Kuniang, Wawancara langsung, di Bungin, tanggal 20 Juli 2020 pukul 19:00 WIB.

⁵⁴ Khairunnas, (Tokoh Pemuda), Wawancara langsung, di Kampung Baru, tanggal 21 Agustus 2020 pukul 19:30 WIB.

⁵⁵ Andrianto, Tk. Ibrahim, Wawancara langsung, di Padusunan, pada tanggal 28 Juli 2020,

pukul 20.00 WIB.

⁵⁶ Satria Efendi, Tuangku Kuniang, Wawancara langsung, di Ampalu, tanggal 3 Agustus 2020, pukul 20:00 WIB.

⁵⁷ H. Burhan (Labai), Wawancara langsung, di Badinah, tanggal 18 Agustus 2020 pukul 10:00 WIB.

⁵⁸ Syafrizal, (tuan rumah acara *mangaji kamatian*) Wawancara langsung, di Ampalu, tanggal 19 Agustus pukul 19:00 WIB.

perhatian, kasih sayang dan kebaikan lainnya. Sebagai umat Islam, sepatutnya untuk selalu menjaga sifat solidaritas kebersamaan dalam berkelompok agar tidak terjadi perpecahan dan permusuhan.⁵⁹

8. Persaudaraan dan kasih sayang

Nilai lain yang terkandung dalam *mangaji kamatian* adalah persaudaraan dan kasih sayang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh H. Damsuar, Datuak Bandaro Putihah, yang meruapakan ketua Kan Lareh Nan Panjang, bahwa hubungan antar umat Islam diibaratkan satu anggota tubuh, jika salah satu anggota tubuh sakit maka anggota tubuh lain juga akan merasakan sakit. Maka dengan kasih sayang kepada saudara yang tertimpa musibah merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Allah menyebutkan dalam al-Quran surat al-Hujurat ayat 10: “Orang-orang yang beriman itu bersaudara, sebab itu damaikanlah antara kedua saudaramu, dan takutlah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”.⁶⁰

Kesimpulan

Pada penelitian terkait dengan studi

⁵⁹ M. Nizaf Tuangku Sidi, Wawancara langsung, di Santok, tanggal 27 Juli 2020 pukul 19:00 WIB.

⁶⁰ Damsuar, Dt. Bandaro Putihah (Ketua KAN), Wawancara langsung, di Ampalu, tanggal 28 Juli 2020 pukul 13:00 WIB

living hadis tentang mangaji kematian pada masyarakat kenagarian lareh nan panjang kabupaten padang pariaman, dimana Islam mengganti isi dan nilai dari kebudayaan yang hidup sebelum datangnya Islam. Hal ini tertuang dalam pepatah minang menjelaskan “*adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*” dan *Syara’ mangato adat mamakai*.

Dalam kajian *mangaji kamatian* penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang menjelaskan secara mendalam tentang perilaku masyarakat dalam *mangaji kamatian*, nilai-nilai yang terkandung dalam *mangaji kamatian* dan sumber pengetahuan masyarakat dalam pelaksanaan *mangaji kamatian*. Hasil penelitian tentang tradisi mangaji kematian pada masyarakat lareh nan panjang kabupaten padang pariaman, yaitu Meningkatkan ibadah masyarakat, nilai pendidikan, sikap empati antar sesame, menjaga keharmonisan, menghilangkan jiwa individualism, saling tolong menolong, nilai solidaritas dan meningkatkan persaudaraan antar masyarakat. Dalam penelitian ini penulis tidak mencari tentang kebenaran atau kesalahan dari sebuah tradisi, tetapi penulis mencoba mendeskripsikan sebaik mungkin tentang pengalaman masyarakat tentang *mangaji kamatian*.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Abu. *Argumen Alhussunnah wal Jamaah*. Ciputat Timur: Pustaka Ta’awun, 2011.
- Abdullah, Taufik. *Islam di Indonesia, Sepintas Lalu beberapa Segi*. Jakarta: Tintamas 1974.
- Abdusshomad, Muhyiddin. *Hujjah NU Akidah- Amaliah – Tradisi*. Surabaya: Khalista, 2008.
- Ansori, Isnan. *Pro Kontra Tahlilan dan Kenduri Kematian*. Jakarta: Rumah Fiqih Publisng, 2019.
- Arifani, Moh. Anif. *Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal*, Vol. 4, No. 15. (Bandung: Jurnal Ilmu Dakwah, 2010),
- Azril. *Wawancara langsung*, di Ampalu, tanggal 18 Juli 2020 pukul 16:00 WIB
- Bin Jarullah, Abdullah. *Tata Cara Mengurus Jenazah*. Jakarta: al-Sulay, 2001.
- Dt. Bandaro Putihah, Damsuar. *Wawancara langsung*, di Ampalu, tanggal 28 Juli 2020 pukul 13:00 WIB
- Dt. Erlangga (toko adat/ 42 tahun), diwawancarai pada tanggal 01 Juli 2020, jam 15:00 WIB
- H. Burhan. *Wawancara langsung*, di Badinah, tanggal 18 Agustus 2020 pukul 10:00 WIB
- Hadija, Penelitian Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Alauddin Makassar, Judul Integritas Budaya Islam pada Tradisi Upacara Adat Kematian di Masyarakat Kajang”

Makassar: UIN Alauddin, 2018.

Harfin Zuhdi, Uhammad. *Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya.*”Religia, Vol. 15, No. 1.(2012).

Hudri, Misbah. dkk. *Tradisi Makkhuluwallah dalam Ritual Kematian Suku Bugis (Studi Living Qur'an tentang Pembacaan Surat Al-Ikhlash).*” Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto 3 (2) 2018.

Khairunnas. *Wawancara langsung*, di Kampung Baru, tanggal 21 Agustus 2020 pukul 19:30 WIB

Munar, Ali. *Wawancara langsung*, di Ampalu Tinggi, tanggal 14 Agustus 2020 pukul 14:00 WIB

Rohmah, Nihayatur. “Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal (Memahami Nilai-Nilai Ritual Maulid Nabi di Pekalongan),” *Al-Mabsut*: 9, no. 2.(1 September 2015).

Saputra, Edriagus. Tradisi Menghiasi Hewan Kurban *pada Masyarakat Kenagarian Bawan.* Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan 4 (1) (2019)

Somad, Duski. *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau: Syarak Mendaki Adat Menurun.* Jakarta: The Minang Foundation, 2002.

Syafrizal. *Wawancara langsung*, di Ampalu, tanggal 19 Agustus pukul 19:00 WIB

Tuangku Bagindo, Syafrizal Efendi. *Wawancara Langsung*, pada tanggal 29 Juni 2020, pada pukul 09.00 WIB

Syamsuir. *mangaji Kematian.* Lubuk Pandan, tt, 2009.

Syamsurizal, wawancara langsung, di Ampalu, pada tanggal 25 Juli 2020 pada pukul 15.00 WIB

Tuangku Ibrahim, Andrianto. *Wawancara langsung*, di Padusunan, pada tanggal 28 Juli 2020, pukul 20.00 WIB.

Tuangku Kuniang, Jupmaidi Ilham. *Wawancara langsung*, di Bungin, tanggal 20 Juli 2020 pukul 19:00 WIB

Tuangku Kuniang, Satria Efendi. *Wawancara langsung*, di Ampalu, tanggal 3 Agustus 2020, pukul 20:00 WIB

Tuangku Sidi, M. Nizaf. *Wawancara langsung*, di Santok, tanggal 27 Juli 2020 pukul 19:00 WIB

Yanti, Novi. wawancara langsung, pada tanggal 23 Agustus 2020, pada pukul 10.00 WIB